

METODOLOGI PENGAlDAHAN NAHWU DALAM PEMIKIRAN IBNU HISYAM

Abd. Fattah¹

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

abdf4tt4h@gmail.com**Keywords:***Ibn Hisham, Arabic Grammatical Thought***ABSTRACT**

Ibn Hishām al-Anṣārī is widely recognized as one of the most influential figures in the tradition of nahwu scholarship, particularly in Egypt. His meticulous and critical approach to analyzing grammatical rules positioned him as a central figure in the development of the Egyptian School of Nahwu. This article examines Ibn Hishām's grammatical thought by tracing his intellectual trajectory and biographical background, his scholarly relationships with his teachers, his contributions to his students, and his works on nahwu and related disciplines. Ibn Hishām's methodological approach to nahwu is grounded in various forms of adillah, including Qur'anic texts and their variant qirā'āt, Prophetic ḥadīth, as well as classical Arabic poetry and prose. In general, Ibn Hishām tended to align with the views of the Basran School of nahwu. However, he did not hesitate to adopt opinions from the Kufan, Baghdadi, or Andalusian schools when their evidence was deemed stronger. This stance reflects his adherence to the principles of al-intikhāb and al-tarjīh, namely selecting and prioritizing grammatical opinions based on the strength of their supporting evidence.

Kata kunci:*Ibnu Hisyam, Pemikiran Nahwu***ABSTRAK**

Ibnu Hisyam al-Anṣārī dikenal sebagai salah satu tokoh berpengaruh dalam tradisi keilmuan nahwu, khususnya di Mesir. Kepribadiannya yang teliti dan kritis dalam menganalisis kaidah-kaidah Bahasa, menjadikannya tokoh sentral dalam pembentukan Mazhab Nahwu Mesir. Artikel ini mengeksplorasi pemikiran nahwu Ibnu Hisyam, menelusuri perjalanan intelektual dan latar belakang kehidupannya, hubungan intelektual dengan para gurunya, kontribusi terhadap para muridnya, serta karya-karyanya tentang nahwu maupun yang lainnya. Metode pemikiran nahwunya dibangun berdasarkan sejumlah adillah yang berlandaskan nas al-Qur'an dan sebagian qira'atnya, hadis-hadis Nabi, puisi dan prosa Arab klasik. Secara umum, Ibnu Hisyam lebih cenderung kepada pendapat ulama nahwu Mazhab Baṣrah, namun ia juga tidak segan mengadopsi pandangan dari Mazhab Kufah, Bagdad, atau Andalusia jika dalil-dalil mereka dinilai lebih kuat, karena ia menganut prinsip al-Intikhab dan al-Tarjih (memilih pendapat berdasarkan kekuatan dalil).

PENDAHULUAN

Ilmu nahwu telah menjadi fondasi penting dalam studi bahasa Arab, khususnya dalam memahami teks-teks keislaman seperti al-Qur'an, hadis, tafsir, dan berbagai naskah Arab klasik. Keberadaan ilmu ini membantu menjaga ketepatan dalam membaca dan menafsirkan teks, serta menjadi alat utama dalam memahami struktur bahasa Arab secara ilmiah. Sehingga, para ulama sejak masa awal Islam telah memberi perhatian besar terhadap pengembangannya. Seiring dengan perjalanan waktu, ilmu nahwu mengalami perkembangan memunculkan mazhab-mazhab nahwu dengan pendekatannya masing-masing yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi geografis.

Dalam perjalanan sejarah perkembangan ilmu nahwu, salah satu mazhab nahwu adalah mazhab Mesir. Mazhab ini muncul sebagai respon terhadap perkembangan sebelumnya yang didominasi oleh dua mazhab, yakni Baṣrah dan Kufah. Di antara tokoh paling menonjol dari mazhab Mesir adalah Ibnu Hisyām al-Anṣārī (708–761 H)¹, seorang ulama besar yang dikenal karena kedalaman ilmunya dan ketajaman analisisnya dalam bidang nahwu.

Ibnu Hisyām menunjukkan kecemerlangannya melalui karya-karya monumentalnya seperti *Mugnī al-Labīb 'an Kutub al-A'ārīb* dan *Qatr al-Nadā wa Ball al-Ṣadā*. Dalam karya-karya tersebut, ia menunjukkan ketajaman berpikir serta kemampuan analisis gramatikalnya yang tinggi. Dalam karya-karyanya, ia tidak hanya menyajikan teori, tetapi juga memberikan contoh aplikatif yang memudahkan pembaca dalam memahami konsep-konsep bahasa Arab yang kompleks.

Sebagai tokoh mazhab Mesir, Ibnu Hisyām dikenal dengan pendekatannya yang tidak terikat pada fanatisme mazhab tertentu, meskipun dikatakan bahwa ia lebih condong setuju pada kaidah Mazhab Basrah,² akan tetapi tidak sampai pada taraf fanatis, melainkan ia mampu mengambil manfaat dari berbagai pendapat sebelumnya dan menggabungkannya secara objektif. Hal ini mencerminkan keluasan wawasan dan kematangan berpikirnya dalam menyusun serta mengembangkan kaidah-kaidah nahwu. Pendekatan ini pula yang menjadi alasan mengapa ia dijuluki sebagai salah satu tokoh sentral dalam sejarah ilmu nahwu.

¹Azis Anwar Fachrudin, *Linguistik Arab (Pengantar Sejarah dan Mazhab)*, (Yogyakarta:DIVA Press, 2021), h. 185

²Azhar Ismail Hasibuan dkk, 'Moderasi Mazhab Mesir Terhadap Mazhab Kufah, Basrah dan Andalusia', *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 20.3 (2023), h. 79

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Kualitatif. Dari segi tempatnya adalah *library research* dengan metode pengumpulan data dekumentasi. Hal ini karena dilakukan dengan mengumpulkan data/informasi dari berbagai referensi berupa buku, jurnal, artikel, laporan, dan karya ilmiah lainnya yang tersedia di perpustakaan maupun database online. Adapun metode pengolahan data yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yaitu pengolahan data melalui pendeskripsian dan penafsiran interpretatif sehingga menghasilkan kesimpulan.

PEMBAHASAN

A. Sekilas Biografi Ibnu Hisyām

Ibnu Hisyām bernama lengkap Jamāluddīn Abdullāh bin Yūsuf bin Ahmad bin Abdullāh bin Hisyām al-Anṣārī al-Miṣrī. Para sejarawan sepakat bahwa beliau lahir di Kairo pada hari Sabtu, 5 Żulqa'dah tahun 708 H/1309 M³ dan wafat tepat di usianya yang ke 51 tahun, pada malam Jumat, 5 Żulqa'dah tahun 761 H/1360 M, dimakamkan setelah salat Jumat di Pemakaman para sufi diluar *Bāb al-Naṣr*.⁴

Dianugerahi kecerdasan luar biasa dan daya ingat yang kuat, menjadikan Ibnu Hisyām mampu menguasai berbagai ilmu dan menonjol di dalamnya. Ia dikenal dengan kebermanfaatannya, penelitian-penelitiannya yang mendalam, koreksi-koreksinya yang menakjubkan, pengetahuannya yang luas, dan kemampuannya dalam mengolah perkataan, baik secara panjang lebar maupun ringkas. Bukti ketajaman dan kekuatan hafalannya hingga akhir hayatnya adalah ia mampu menghafal *Mukhtaṣar al-Khiraqī* kurang dari empat bulan, pada waktu lima tahun sebelum wafatnya.⁵ Itu berarti ia menghafal kitab fikih mazhab Hanbali tersebut di usia 46 tahun.

Selain itu, Ibnu Hisyām juga diriwayatkan sebagai seorang ulama yang wara' (sangat hati-hati dalam beragama), sehingga tidak diragukan dalam akidahnya, ketaatannya, maupun perilakunya. Ia mempelajari fikih pertama dari sumber-sumber mazhab Syafi'i, sehingga

³Barakāt Yūsuf Habbūd, *Syarḥ Qaṭr Al-Nadā Wa Ball Al-Ṣadā* (Lebanon, Dār al-Fikr, 2008), h. 12; Lihat juga Suyūṭī, *Bughyah al-Wu'āt*, jilid.2, (Beirut, Dār al-Fikr, 1979), h. 68

⁴Syauqī Ḍaif, *Al-Madāris al-Nahwiyyah*, (Kairo, Dār al-Ma'ārif, Cet:7, tth), h. 346

⁵Moh Pribadi, 'Tata Bahasa Arab Struktural (Kajian Pemikiran Ibnu Hisyam tentang Nahwu dalam Bukunya Mughni Al-Labib)', *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4.2, h. 250

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

menjadi penganutnya dan pada akhir hayatnya ia beralih ke mazhab Hanbali.⁶ Ini menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang mendalam dalam kedua mazhab tersebut.

Perihal masa kecil dan jejak pendidikan Ibnu Hisyām, sangat minim riwayat yang menyebutkannya. Dua kitab biografi diantaranya adalah *al-Durar al-Kāminah*⁷ dan *Bugyah al-Wu'āt*⁸ juga tidak mencantumkan hal tersebut. Mayoritas teks hanya fokus menggambarkan keagungan beliau, kecerdasannya, serta sifat dan akhlak mulianya. Dikatakan bahwa Ibnu Hisyām dikenal dengan sifat rendah hati, penuh kasih sayang, dan kelembutan hatinya. Selain itu, ia adalah seorang yang sabar dalam menuntut ilmu, dan tekun dalam melakukannya hingga akhir hayatnya.⁹

Kepribadian tersebutlah menjadi salah satu alasan yang mampu membawa Ibnu Hisyām mencapai ketenarannya yang tidak terbatas di Mesir saja, bahkan meluas hingga ke timur dan barat. Seringkali kita juga mendapati kitab yang membahas karya Ibnu Hisyām, dengan mengutip perkataan Ibnu Khaldun yang berkata: "Kami di Magrib (Afrika Utara) senantiasa mendengar bahwa telah muncul seorang ulama bahasa Arab di Mesir bernama Ibnu Hisyām, yang lebih ahli dalam bidang Nahwu daripada Sibawaih."¹⁰

B. Jaringan Keilmuan Ibnu Hisyām

Masa hidup Ibnu Hisyām diliputi oleh lingkungan yang kondusif dengan banyaknya ulama dan majelis ilmu yang berkembang. Dia tumbuh di bawah bimbingan para ulama terkemuka, dibesarkan dalam asuhan mereka, dan menimbah ilmu, pengetahuan, dan akhlak dari mereka.

1. Guru dan Murid Ibnu Hisyām

Penulis *al-Durar al-Kāminah* dan *Bugyah al-Wu'āt* dikutip Yūsuf Habbūd menyebutkan bahwa di antara guru-gurunya ialah:

- a. Al-Tāj al-Fākihānī (w. 731 H) Beliau adalah Umar bin Alī bin Sālim bin Šadaqah al-Lakhmī al-Iskandarī, seorang ahli nahwu yang mahir dalam bahasa Arab dan berbagai

⁶Fahrur Rizal Mubarak, *Ikhtilāf Ārā' Ibn Hisyām bayna Kitābayhi Syarḥ Qaṭr an-Nadā wa Syarḥ Syudzūr adz-Dzahab*, h. 16

⁷Ibnu Hajar al-ʿAsqalānī, *Al-Durar Al-Kāminah*, (Iran, ttp,1929), h. 1

⁸Jalāluddīn Al-Suyūṭī, *Bugyah Al-Wu'āt* (Beirut, Dār al-Fikr, 1979), h. 1

⁹Barakāt Yūsuf Habbūd, *Syarḥ Qaṭr Al-Nadā Wa Ball Al-Šadā*, h. 13

¹⁰Muhammad al-Ṭanṭawī, *Nasy'ah Al-Nahwi Wa Tārīkh Asyhur Al-Nuḥāt* (Maktabah Ihya' al-Turās al-Islāmī, 2005) Cetakan 1, h. 217-218; Lihat juga Syaūqī Ḍaīf, *Al-Madāris Al-Nahwiyyah*, h. 346-347; Lihat juga Habbūd, *Syarḥ Qaṭr Al-Nadā Wa Ball Al-Šadā*, h. 13

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

disiplin ilmu. Ibnu Hisyām mulai mempelajari nahwu dari kitab karya al-Fākihānī yaitu *Al-Isyārah*.¹¹

- b. Abū Ḥayyān al-Andalusī (w. 745 H) Beliau adalah Muhammad bin Yūsuf bin Alī bin Ḥayyān al- Andalusī al-Garnāṭī al-Naḥwī. Seorang ahli nahwu Andalusia, ahli hadis, ahli bahasa, dan sastrawan. Ibnu Hisyām mendengarkan (belajar) Diwan Zuhair bin Abi Salma darinya, namun tidak sering mendampinginya.¹²
- c. Taj al-Dīn al-Tibrīzī (w. 746 H) Beliau adalah Alī bin Abdullāh bin Abī al-Hasan al-Ardabīlī al-Tibrīzī, seorang ulama besar yang terkenal dalam fikih, bahasa Arab, ilmu-ilmu rasional, dan aritmatika. Ibnu Hisyām mempelajari ilmu Al-Jarh wat Ta'dil (ilmu kritik perawi hadis) darinya.¹³
- d. Ibnu al-Marḥal (w. 794 H) Beliau adalah Syihabuddin Abu al-Faraj Abd al-Laṭīf bin Abd al-'Azīz bin Yusuf al-Harani al-Aṣlī al-Syāfi'ī al-Naḥwī. Ia sangat mahir dalam nahwu, bahasa, ma'ani (retorika), bayan, dan qirā'at. Ibnu Hisyām belajar dan sering mendampinginya. Ibnu al-Marḥal mencintai dan memuji Ibnu Hisyām, bahkan lebih mengutamakan dibanding Abu Hayyan.¹⁴
- e. Ibnu Jamā'ah (penulis *al-Bugyah* dalam biografinya tentang Ibnu Hisyām menyebutkan bahwa ada banyak orang yang bernama ini, namun mungkin saja yang dimaksud disini adalah Badr al-Dīn Abū Abdullāh Muhammad bin Jamā'ah yang wafat pada tahun 733 H yang menjabat sebagai *Qāḍī Quḍāt* Damaskus, kemudian Mesir pada masanya.¹⁵

Adapun murid-muridnya:¹⁶

- a. Majd al-Dīn (w. 779 H)
- b. Abu al-Faḍl al-Nuwairī (w. 786 H)

¹¹Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī, *Al-Durar Al-Kāminah*, (Iran, 1929) Jilid 3, h. 178; Lihat juga Mubarak, *Ikhtilāf Ārā' Ibn Hisyām bayna Kitābayhi Syarḥ Qaṭr an-Nadā wa Syarḥ Syudzūr adz-Dzahab*, h. 15; Lihat juga Habbūd, *Syarḥ Qaṭr Al-Nadā Wa Ball Al-Ṣadā*, h. 12

¹²Jalāluddīn Al-Suyūṭī, *Bugyah Al-Wu'āt* (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), h. 280-283; Lihat juga al-Ṭanṭawī, *Nasy'ah Al-Naḥwi Wa Tārīkh Asyhur Al-Nuḥāt*, h. 217; Lihat juga Habbūd, *Syarḥ Qaṭr Al-Nadā Wa Ball Al-Ṣadā*, h. 12

¹³Muhammad al-Ṭanṭawī, *Nasy'ah Al-Naḥwi Wa Tārīkh Asyhur Al-Nuḥāt*, h. 217; Lihat juga Mubarak, *Ikhtilāf Ārā' Ibn Hisyām bayna Kitābayhi Syarḥ Qaṭr an-Nadā wa Syarḥ Syudzūr adz-Dzahab*, h. 15

¹⁴Habbūd, *Syarḥ Qaṭr Al-Nadā Wa Ball Al-Ṣadā*, h. 12; Lihat juga al-Ṭanṭawī, *Nasy'ah Al-Naḥwi Wa Tārīkh Asyhur Al-Nuḥāt*, h. 217; Lihat juga Mubarak, *Ikhtilāf Ārā' Ibn Hisyām bayna Kitābayhi Syarḥ Qaṭr an-Nadā wa Syarḥ Syudzūr adz-Dzahab*, h. 15; Lihat juga Al-Suyūṭī, *Bugyah Al-Wu'āt*, Juz 2, h. 541

¹⁵Jalāluddīn Al-Suyūṭī, *Bugyah Al-Wu'āt*, juz 2 hal. 546

¹⁶Mubarak, *Ikhtilāf Ārā' Ibn Hisyām bayna Kitābayhi Syarḥ Qaṭr an-Nadā wa Syarḥ Syudzūr adz-Dzahab*, h. 16

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

- c. Jamal al-Dīn al-Suyūṭī (w. 790 H)
- d. Ibnu al-Furāt (w. 794 H)

Mengenai murid-murid Ibnu Hisyām, tidak banyak rujukan yang mencantumkanannya. Dalam kitab *al-Syarḥ Qaṭr al-Nadā wa Ball al-Ṣadā* bahkan dikatakan kitab-kitab biografi tidak banyak menyebutkan murid-murid Ibnu Hisyām, karena kemungkinan besar, kebanyakan dari mereka bukan sosok yang terkenal. Sehingga, dalam kitab hanya menyebutkan, "sekelompok orang-orang Mesir dan lainnya berguru kepada Ibnu Hisyām".¹⁷

2. Karya-karya Ibnu Hisyam

Mugnī al-Labīb 'an Kutub al-A'arīb dan *Awḍaḥ al-Masālik ilā Alfiyah Ibnu Mālik* merupakan dua karya besar Ibnu Hisyām memiliki dampak besar dan membuatnya mendapatkan kedudukan tinggi di kalangan para ulama dan sastrawan. Selain itu, karya-karya lain Ibnu Hisyām ialah: 1) *Al-I'rāb 'an Qawā'id al-I'rāb*; 2) *Al-Algāz*; 3) *Al-Taḥkirah*; 4) *Al-Taḥṣīl wa al-Taḥṣīl li Kitāb al-Taḥṣīl wa al-Takmil*; 5) *Al-Jāmi' al-Kabīr*; 6) *Al-Jāmi' al-Ṣagīr*; 7) *Risālah fi Isti'māl al-Munādā fi Tis'i Āyāt min al-Qur'an*; 8) *Raf'ul Khaṣāṣah 'an Qur'ā' al-Khulāṣah*; 9) *Al-Rawḍah al-Adabiyah fi Syawāhid 'Ilm al-'Arabiyah*; 10) *Syuzūr al-Ḍahab*; 11) *Syarḥ Syuzūr al-Ḍahab*; 12) *Qaṭr al-Nadā wa Ball al-Ṣadā*; 13) *Syarḥ Qaṭr al-Nadā wa Ball al-Ṣadā*; 14) *Syarḥ al-Burdah*; 15) *Syarḥ al-Syawāhid al-Ṣugrā*; 16) *Syarḥ al-Syawāhid al-Kubrā*; 17) *Syarḥ al-Lamḥah li Abī Ḥayyān*; 18) *'Umdah al-Ṭālib fi Tahqīq Sharf Ibnu al-Ḥājjib*; 19) *Al-Qawā'id al-Ṣugrā*; 20) *Al-Qawā'id al-Kubrā*; 21) *Mukhtaṣar al-Intiṣāf min al-Kasasyāf*; 22) *Al-Masā'il al-Safariyah fi al-Nahwi*; 23) *Mauqīd al-Azhān wa Mauqīz al-Wasnān*.¹⁸

C. Pemikiran Nahwu Ibnu Hisyām

Muṣṭafā 'Abd al-'Azīz al-Sinjirjī dikutip Ramadhan mengatakan bahwa salah satu karakteristik ulama Nahwu Mesir ialah dalam menyelesaikan sebuah permasalahan nahwu, mereka sepakat dengan mazhab Bashrah dalam satu sisi dan menyepakati mazhab Kufah di sisi lainnya.¹⁹ Demikian pulalah gambaran umum metode pemikiran nahwu Ibnu Hisyām. Dikatakan, bahwa beliau merupakan salah satu ulama nahwu Mesir yang moderat dalam

¹⁷Habbūd, *Syarḥ Qaṭr Al-Nadā Wa Ball Al-Ṣadā*, h. 13

¹⁸Mubarok, *Ikhtilāf Ārā' Ibn Hisyām bayna Kitābayhi Syarḥ Qaṭr an-Nadā wa Syarḥ Syudzūr adz-Dzahab*, h. 17; Lihat juga al-Ṭanṭawī, *Nasy'ah Al-Nahwi Wa Tārīkh Asyur Al-Nuḥāt*, h. 217

¹⁹Albi Tisnadi Ramadhan, 'Sejarah Generasi Awal Madrasah Nahwu Bashrah dan Pengaruhnya terhadap Metode Pengajaran Nahwu di Mesir', *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 9.2 (2020), h. 254

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

memandang kedua mazhab induk tersebut.

Adapun hal-hal yang disepakati oleh Ibnu Hisyām pada pemikiran nahwu Mazhab Baṣrah antara lain:

1. Menetapkan bahwa mubtada' dirafa' karena berada di awal dan khabar dirafa' oleh mubtada'.
2. Kāna dan saudara-saudaranya merafa' isimnya dan menasab khabarnya.
3. Muḍāf ilaih dijar karena iḍāfah bukan karena terdapat huruf lam yang tersembunyi atau dihapuskan.
4. Huruf ta' pada أخت dan بنت bukanlah untuk ta'nīs melainkan huruf asli.
5. Yang dihapus dalam تأمروني adalah nūn al-raḥ'i bukan nūn al-wiqāyah.
6. Bila khabar dalam bentuk ḥarf atau jār -majrūr, maka khabarnya dianggap dihapus dan ditakwilkan sebagai كائن atau مستقر, bukan كان atau استقر.
7. Isim isyārah tidak dapat menggantikan posisi isim mauṣūl, seperti dalam kalimat وهذا وحمليين تلقي, dimana kufiyyūn menjadikan هذا bermakna sebagai isim mauṣūl الذي.
8. Kata زيذا dalam kalimat قام زيذا إن adalah fā'il dari **kata kerja yang tersembunyi** (yang sebenarnya ada tapi dihapus).²⁰

Seperti yang dikatakan sebelumnya, bahwasanya meskipun Ibnu Hisyām banyak menyetujui pendapat Mazhab Baṣrah, bukan berarti tidak ada yang sepaham dengan ulama Mazhab Kūfah. Berikut beberapa pemikiran yang selaras antara Ibnu Hisyām dan Kufiyyīn:

1. Boleh 'aṭaf pada ḍamir muttaṣil majrūr (kata ganti yang bersambung dan majrūr) tanpa mengulang huruf jarnya, seperti dalam qiraāt Hamzah: تساءلون به والأرحام, dengan meng-'aṭaf-kan al-arḥām kepada yang dimajrur oleh bā' (ḍamir muttaṣil ha).
2. Boleh memisahkan antara muḍāf dan muḍāf ilaih dengan maf'ūl bih, berdasarkan qiraāt Ibnu 'Āmir: وَكَذَلِكَ زَيْنٌ لِكَثِيرٍ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ قَتَلَ أَوْلَادَهُمْ شُرَكَائُهُمْ, yakni menjadikan kata "qatla" sebagai muḍāf kepada "syurakā'uhum", meski dipisahkan oleh maf'ūl bih yaitu "awlādahum".
3. **Isim fā'il hanya memiliki maf'ūl jika maknanya adalah "sekarang" atau "akan datang", namun jika bermakna lampau, maka dia tidak boleh memiliki objek.**²¹

Perlakuan Ibnu Hisyām terhadap pemikiran Mazhab Bagdad dan Andalusia cenderung

²⁰Syauqī Ḍa'if, *Al-Madāris Al-Nahwiyyah*, h. 347-348

²¹Syauqī Ḍa'if, *Al-Madāris Al-Nahwiyyah*, h. 349-350

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

sama dengan perlakuannya antara Mazhab Baṣrah dan Kūfah, yaitu beliau tidak memihak diantara keduanya, melainkan memilih yang paling kuat dan paling sesuai dengan nas al-Qur'an. Adapun beberapa hal yang ia pilih dari pendapat Mazhab Bagdad ialah:

1. *حيث* terkadang dapat berfungsi sebagai *maf'ūl bih*, sebagaimana firman Allah SWT: اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ (Al-An'am: 124) (Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya).
2. *ما* terkadang dapat berfungsi sebagai *mā zamāniah* (menunjukkan waktu). Firman Allah SWT: فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُ (At-Taubah: 7) (Maka selama mereka lurus terhadapmu, hendaklah kamu lurus terhadap mereka). Maksudnya, hendaklah kamu lurus terhadap mereka selama mereka lurus terhadapmu.
3. kalimat (*jumlah*) terkadang dapat menggantikan mufrad (kata tunggal), seperti perkataan sebagian penyair:

إلى الله أشكو بالمدينة حاجة
و بالشام أخرى كيف يلتقيان

"Kepada Allah aku mengeluh di Madinah akan suatu kebutuhan,
Dan di Syam kebutuhan lain; bagaimana keduanya bisa bertemu?"

Dengan takdir bahwa kalimat pertanyaan *kaifa yaltiqiyāni* adalah badal (pengganti) dari dua kata *ḥājatan* dan *ukhrā*.²²

Sementara itu, para ahli nahwu Mazhab Andalusia yang paling sering dibahas dalam karya-karya Ibnu Hisyām ialah Ibnu 'Uṣfūr, Ibnu Mālik, dan Abū Ḥayyān, diantara beberapa hal yang Ibnu Hisyām sejalan dengan pemikiran mereka adalah:

1. *لن* terkadang dapat berfungsi untuk doa (permohonan). Dalilnya adalah perkataan al-A'syā:
لن تزلوا كذلك ثم لا زلت لكم خالدا خلود الجبال
"Kalian tidak akan pernah berhenti demikian, dan tidak akan berhenti Bagi kalian keabadian, keabadian gunung-gunung"
2. Kedudukan kalimat (*jumlah*) dalam *ta'līq* (ketergantungan makna) adalah naṣab (objek). Oleh karena itu, ia di-*aṭafkan* dengan naṣab pula.
3. *إلى* terkadang dapat bermakna *في* (di), seperti dalam firman Allah: لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ (Pasti Dia akan mengumpulkan kamu pada hari kiamat) [QS. An-Nisa': 87].
4. *فَدَّ* adalah baik, karena *فَدَّ* masuk pada masa lampau yang diharapkan terjadi

²²Syauqī Daīf, *Al-Madāris Al-Nahwiyyah*, h. 350-351

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

(*mutawaqa*’).

5. كُلاًّ terkadang dapat berfungsi sebagai *taukīd* (penekanan) untuk *ma’rifah* (kata benda tertentu).
6. حِينَّ adalah *ẓaraf* dengan makna إِذْ (ketika) bukan bermakna حِينَّ.²³

Demikianlah potret singkat pemikiran Ibnu Hisyām yang mengandung simpulan umum bahwa beliau merupakan salah satu ulama yang moderat, tidak fanatik pada satu mazhab, akan tetapi kritis dan analitis dalam membandingkan dua pendapat lalu memilih yang paling kuat.

KESIMPULAN

Metode kaidah Nahwu Ibnu Hisyām adalah berdasarkan (*adillahnya*) pada nas al-Qur’an dan *qira’atnya*, Hadis Nabi, dan ucapan orang Arab, baik puisi maupun prosa. Meskipun dikatakan bahwa secara umum beliau banyak bersandar pada Mazhab Basrah, akan tetapi ia juga bersikap terbuka terhadap berbagai mazhab nahwu Kufah, Bagdad, dan Andalusia, karena ia menganut prinsip *al-Intikhab* dan *al-Tarjih* (memilih pendapat berdasarkan kekuatan dalil).

DAFTAR PUSTAKA

Ḍaīf, Syauqī. *Al-Madāris Al-Nahwiyyah*. Cetakan ke. Kairo: Dār al-Ma’ārif, n.d.

Fachrudin, Azis Anwar. *Linguistik Arab (Pengantar Sejarah Dan Mazhab)*. Yogyakarta: DIVA Press, 2021.

Habbūd, Barakāt Yūsuf. *Syarḥ Qaṭr Al-Nadā Wa Ball Al-Ṣadā*. Lebanon: Dar al-Fikr, 2008.

Hasibuan, Azhar Ismail, Kenny Andika, Sindy Febrianisa, Sugeng Sugiyono, and Moh Pribadi. “Moderasi Mazhab Mesir Terhadap Mazhab Kufah, Basrah Dan Andalusia.” *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab* 20, no. 3 (2023): 76–88.

Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī. *Al-Durar Al-Kāminah*. Iran, 1929.

²³Syauqī Ḍaīf, *Al-Madāris Al-Nahwiyyah*, h. 352-353

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

Jalāluddīn Al-Suyūṭī. *Bugyah Al-Wu'āt*. Beirut: Dār al-Fikr, 1979.

Mubarak, Fahrur Rizal. “*Ikhtilāf Ārā’ Ibn Hisyām bayna Kitābayhi Syarḥ Qaṭr an-Nadā wa Syarḥ Syudzūr adz-Dzahab.*” *Al-Lisān Al-‘Arabi* 4, no. 1 (2024): 12–24.

Muhammad al-Ṭanṭawī. *Nasy’ah Al-Nahwi Wa Tārīkh Asyhur Al-Nuḥāt*. Maktabah Ihya’ al-Turās al-Islāmī, 2005.

Pribadi, Moh. “Tata Bahasa Arab Struktural (Kajian Pemikiran Ibnu Hisyam Tentang Nahwu Dalam Bukunya Mughni Al-Labib).” *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 4, no. 2 (n.d.): 247–72.

Ramadhan, Albi Tisnadi. “Sejarah Generasi Awal Madrasah Nahwu Bashrah Dan Pengaruhnya Terhadap Metode Pengajaran Nahwu Di Mesir.” *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 9, no. 2 (2020): 243–56.